

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan PECIMAS di SMA Laboratorium UPI terbukti memiliki peran penting dalam membentuk dan mentransformasi perilaku sosial siswa melalui proses interaksi yang sarat makna. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik dan teori tindakan sosial, terlihat bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutin, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan solidaritas. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya, guru, dan pembina dalam kegiatan kultum, tadarus, serta sholat duha bersama menciptakan ruang sosial yang mendorong pembentukan konsep diri, pemaknaan simbolik, dan tindakan sosial yang reflektif. Selain menjadi wahana penguatan nilai keagamaan, PECIMAS juga menjadi arena pendidikan karakter yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran sosial secara langsung dan membangun identitas sosialnya melalui pengalaman yang berulang dan bermakna.
2. Kegiatan PECIMAS di SMA Laboratorium UPI dalam pelaksanaannya tentunya mengalami tantangan dan hambatan dalam proses pelaksanaannya. Penelitian menemukan berbagai tantangan seperti rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian siswa, kurangnya keteladanan yang konsisten, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan, perbedaan latar belakang nilai siswa, serta minimnya pelatihan bagi pembina. Meski demikian, dengan pendekatan kolaboratif yang mengedepankan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang intensif, kegiatan PECIMAS tetap mampu menjadi wahana efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa yang lebih positif, religius, dan berintegritas.
3. Strategi kegiatan PECIMAS yang ditempuh dalam membentuk perilaku sosial siswa antara lain melalui pendekatan simbolik melalui rutinitas

keagamaan, pembentukan keteladanan guru dan fasilitator, pelibatan aktif siswa dalam kegiatan, serta integrasi nilai-nilai religius ke dalam budaya sekolah. Melalui strategi ini, kegiatan PECIMAS berpotensi besar dalam membentuk perilaku sosial siswa yang lebih reflektif, bertanggung jawab, dan religius secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, inklusivitas dipandang sebagai aspek penting agar kegiatan PECIMAS tidak hanya relevan bagi siswa Muslim, tetapi juga memberikan ruang pembinaan karakter bagi siswa non-Muslim melalui program alternatif seperti *Character Building Class*, literasi nilai, dan pelayanan sosial. Strategi ini memungkinkan seluruh siswa merasakan proses internalisasi nilai secara setara sehingga tercipta kultur sekolah yang harmonis, toleran, dan inklusif.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa, guru, dan lingkungan masjid memungkinkan terbentuknya makna sosial terhadap simbol dan praktik keagamaan, sementara tindakan siswa dalam kegiatan tersebut mencerminkan proses internalisasi nilai yang sadar, bertujuan, dan bermakna. Hal ini menguatkan bahwa pembinaan karakter dan perilaku sosial tidak hanya dibentuk melalui instruksi formal, tetapi juga melalui proses interaksi simbolik dan tindakan reflektif yang berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keilmuan dalam Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, baik dari segi teoritis maupun praktis. Kontribusi orisinal terhadap pengembangan Ilmu Sosiologi Pendidikan penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami transformasi perilaku sosial melalui intervensi kegiatan berbasis spiritualitas dan kolaborasi, yaitu Program PECIMAS. Berbeda dari pendekatan moral atau religius konvensional yang bersifat instruktif dan satu arah, pendekatan kolaboratif dalam kegiatan PECIMAS telah mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses transformasi sosial berbasis nilai. Dengan mengaitkan praktik keagamaan sebagai arena pembentukan habitus sosial (Bourdieu), penelitian ini telah memberikan kontribusi konsektual dalam memperluas pemahaman tentang mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan menengah.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya wacana pendidikan sosiologi dengan menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru, siswa dan komunitas sekolah dalam mengonstruksi nilai-nilai sosial dan moral. Pendekatan ini menekankan bukan hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran kolektif, empati sosial dan kepemimpinan partisipatif. Hasil temuan ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran berbasis sosiologi partisipatif.

Penelitian ini menginisiasi model pendidikan karakter berbasis kolaborasi religius yang belum banyak diangkat dalam kajian sosiologi pendidikan sebelumnya. Model tersebut menekankan peran kegiatan keagamaan sebagai medium transformasi perilaku sosial, yang secara simultan membentuk karakter religius, kepemimpinan sosial dan solidaritas antarsiswa. Implikasi ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam mata kuliah seperti sosiologi pendidikan dan pendidikan multikultural. Pada penelitian ini telah memperlihatkan bahwa implementasi kegiatan PECIMAS tidak hanya berbampak perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan jaringan sosial dan solidaritas siswa. Hal ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan praktik pendidikan sosiologi secara kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengintegrasian nilai-nilai sosial dan praktik kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan contoh konkret pengembangan *best practice* pendidikan karakter berbasis nilai dalam konteks lokal Indonesia.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mengembangkan Kegiatan PECIMAS dalam membentuk perilaku positif siswa. Rekomendasi yang peneliti sarankan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi SMA Laboratorium Percontohan UPI

Sekolah disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pelaksanaan kegiatan PECIMAS, baik melalui kebijakan internal yang jelas, alokasi waktu yang proporsional dalam jadwal sekolah, maupun penyediaan fasilitas yang memadai. Dukungan ini penting agar kegiatan tidak sekadar menjadi rutinitas tambahan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna dan mampu membentuk karakter siswa. Sekolah juga

perlu menanamkan nilai-nilai PECIMAS sebagai bagian dari budaya sekolah, sehingga setiap siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral secara konsisten.

Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan pada peruntukan siswa non-muslim agar mereka tetap memperoleh hak yang setara dalam mengikuti kegiatan serupa. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusivitas yang menjadi ciri sekolah ramah anak, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, kegiatan PECIMAS tidak hanya berdampak pada siswa mayoritas, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh siswa secara adil.

Selanjutnya, program PECIMAS harus dilengkapi dengan sistem monitoring yang berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan yang dapat dipantau oleh wali kelas dan orang tua akan menjadi acuan penting untuk menilai perkembangan siswa secara individual maupun kelompok. Monitoring ini memungkinkan pihak sekolah mengevaluasi efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta melakukan perbaikan secara tepat waktu, sehingga PECIMAS dapat menjadi program yang berkelanjutan, terstruktur, dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa.

2. Bagi Guru SMA Laboratorium Percontohan UPI

Bagi guru, kegiatan PECIMAS hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Untuk itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, maupun pendampingan rutin yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonformal.

Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengawas jalannya kegiatan, tetapi juga sebagai teladan nyata bagi siswa. Konsistensi dalam ucapan, sikap, dan tindakan akan menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai positif yang ditanamkan. Dengan keterlibatan aktif guru,

kegiatan PECIMAS tidak akan sekadar menjadi rutinitas formal, melainkan ruang edukatif yang bermakna bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Selain itu, guru juga perlu membangun relasi emosional yang sehat dengan siswa dalam konteks kegiatan keagamaan. Relasi ini akan memperkuat ikatan antara guru dan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dengan peran yang lebih partisipatif, guru dapat membantu siswa menjadikan kegiatan PECIMAS sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan, reflektif, dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter.

Perlu adanya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan rutin agar mereka dapat menjadi teladan yang konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Guru tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga harus terlibat aktif dalam membimbing dan membangun relasi emosional dengan siswa dalam konteks kegiatan keagamaan.

3. Bagi Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI

Bagi siswa, kegiatan PECIMAS sebaiknya dipahami bukan hanya sebagai rutinitas atau kewajiban formal semata, melainkan sebagai kesempatan berharga untuk membentuk kepribadian, memperkuat nilai-nilai moral, serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Kesadaran diri menjadi kunci penting agar setiap siswa mampu memaknai kegiatan ini secara mendalam dan tidak sekadar melaksanakannya karena tuntutan aturan sekolah.

Selain itu, siswa diharapkan memiliki motivasi internal yang kuat untuk mengikuti setiap kegiatan dengan kesungguhan. Motivasi ini akan membantu siswa menjadikan kegiatan PECIMAS sebagai sarana refleksi, pengendalian diri, serta pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, manfaat kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan saja, tetapi terus dibawa dan menjadi kebiasaan baik di luar sekolah.

Melalui kesungguhan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan PECIMAS, siswa juga berpeluang memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kepedulian sosial, serta mengembangkan perilaku yang mencerminkan karakter pelajar yang berakhlak mulia. Hal ini akan menjadi bekal penting bagi siswa, tidak hanya selama menempuh pendidikan di SMA Laboratorium Percontohan

UPI, tetapi juga ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun terjun ke masyarakat.

Penting untuk meningkatkan kesadaran diri bahwa kegiatan PECIMAS bukan hanya kewajiban formal, tetapi merupakan ruang refleksi dan pembentukan karakter. Diperlukan motivasi internal agar siswa dapat menjalani kegiatan tersebut dengan kesungguhan, serta menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan yang terbawa ke luar lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian, tidak hanya terbatas pada satu sekolah, tetapi juga melibatkan sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Perbandingan ini akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan serupa dalam membentuk perilaku sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat bersifat lebih general dan relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengkajian dampak jangka panjang dari kegiatan terhadap perilaku siswa. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana nilai, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk selama di sekolah tetap berpengaruh setelah siswa lulus dan terjun ke masyarakat. Kajian longitudinal seperti ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas kegiatan dalam mendukung pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan menggabungkan perspektif psikologis, sosiologis, dan pendidikan. Pendekatan lintas disiplin ini diharapkan dapat menghadirkan analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi perilaku sosial, tetapi juga perkembangan kepribadian, pola interaksi, dan pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan di sekolah.